

Analisis Harga Kopi Arabika Minggu Ke Tiga Bulan November 2020

Merujuk *chart* harga kopi arabika pada akhir pekan kedua November 2020 bergerak naik. Kemudian, sepanjang pekan ketiga November 2020, harga kopi arabika terlihat tertekan. Pada awal pekan, Senin (16/11), harga *soft commodities mixed*, di mana tercatat harga kopi arabika di awal pekan bergerak melemah, melanjutkan tekanan pada akhir pekan sebelumnya.

Tekanan harga di awal pekan diseret oleh tekan harga pada unjung pekan seelumnya. Harga *soft commodities* bergerak *mixed* termasuk harga kopi arabika. Tekanan terjadi dipicu oleh melemahnya kurs real Brazil. Sehingga tercatat, harga kopi arabika untuk kontrak Maret 2021 di bursa ICE New York tertekan sebesar 75 sen atau kisaran 0.66% menjadi level US\$112.20 .

Tekanan harga itu juga dipicu oleh adanya laporan Organisasi Kopi Internasional (ICO) bahwa produksi kopi dunia akan turun sebesar 2.5% dari 2019 lalu menjadi 168.836 juta kantong. Sementara itu, dilaporkan konsumsi kopi global akan turun sebesar 0.9% dari 2019 lalu menjadi 167.593 juta kantong.

Bahkan, menurut ICO pada lapoiran Selasa (17/11), bahwa pasar kopi dunia akan menjadi surplus 1.244 juta kantong dari perkiraan sebelumnya surplus 3.975 juta kantong. Kemudian, ekspor kopi Brasil pada 2020 ini diperkirakan akan meningkat menjadi 41.8 juta kantong. Selanjutnya, ekspor kopi arabika dari Colombia pada Oktober lalu, bergerak turun sebesar 14% dari 2019 lalu menjadi 1.041 juta kantong

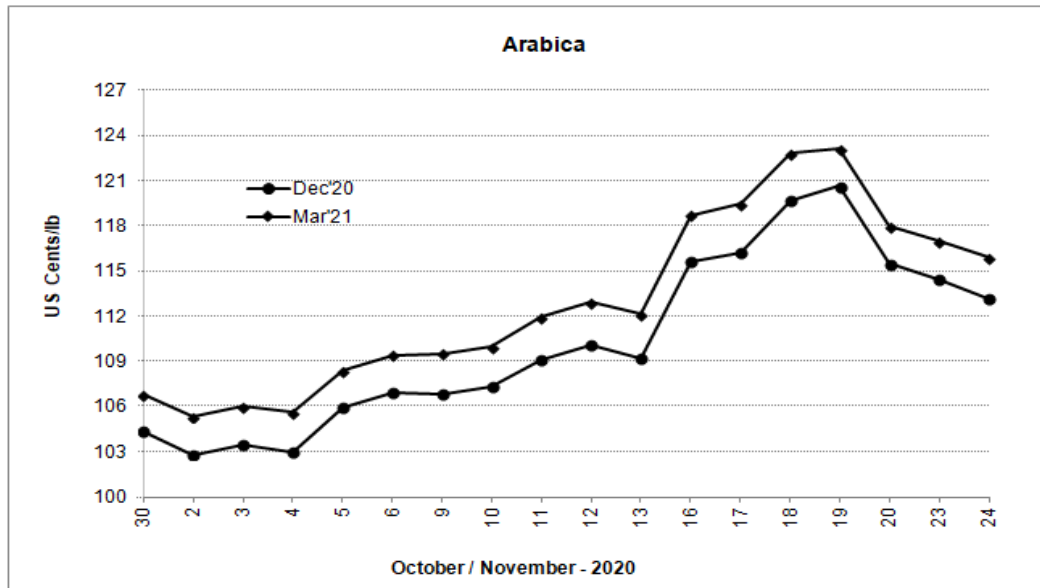
Pada perdagangan hari berikutnya, Rabu (18/11), harga kopi ternyata bergerak *mixed* dengan harga kopi arabika melanjutkan reli pada hari sebelumnya, Selasa (17/11). Harga terlihat terdongkrak sebesar 5.9% dan mmbuat harga terangkat ke level tertinggi selama 2 bulan. Tercatat, untuk kontrak pelepasan Maret 2021, harga kopi arabika di bursa ICE New York bergerak naik 75 sen menjadi US\$119.50.

Harga kopi pada dua hari ini reli dipicu laporam bahwa perkebunan kopi di Amerika Tengah diserang badai Iota, salah satu badai terbesar dengan katagori 5. Kemudian disertai hujan deras yang merusak tanaman kopi, daerah yang terkena akan badai eta, masih terjadi banjir dan tanah longsor.

Somar Meteorologia melaporkan bahwa daerah Minas Gerais suhunya diatas normal dan sedikit hujan dalam 6 bulan terakhir sehingga curah hujan 44.3 m pada minggu lalu atau 87% dari rata-rata.

Perkebunan kopi di Minas Gerais menghadapi suhu panas dan sedikit hujan, sehingga tanah kering dan sumber air dari irigasi.

Sehingga dilaporkan bahwa stock kopi terlihat naik hasil pengamatan bursa ICE untuk kopi arabika dengan persediaan naik ke level tertinggi selama 2 ¼ bulan menjadi 1.198 juta kantong. Ihwal ini berbalik dari 20 ½ tahun terendah di 1.096 juta kantong pada pekan sebelumnya. Sehingga persediaan kopi arabika sebesar 1.200 juta kantong pada Selasa (17/11)



Selanjutnya, laporan dari Tanah Air, Kamis (19/11), Direktur Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional Kemendag RI, menyampaikan bahwa wabah pandemi Covid-19 yang melanda di hampir seluruh negara berdampak pada penurunan harga kopi dunia. Tercatat sejak Juni hingga pekan ketiga November 2020, harga biji kopi di hanya dipatok sebesar US\$ 2,2 per kilogram atau setara Rp 32.000.

Menurutnya, sejak tahun 2010 harga kopi terus menurun dari yang sebelumnya mencapai US\$ 4,68 per kg atau setara Rp 68.000. Tak lama setelah ada pandemi, harga kopi pun anjlok hingga di bawah US\$ 2,5 per kg atau sekitar Rp36.000 per kg. Hal itu menurut Kemendag RI, dipicu oleh terganggunya rantai pasok dan permintaan kopi akibat kebijakan karantina wilayah (lockdown) yang diterapkan berbagai negara.

Berbagai upaya untuk meningkatkan harga kopi telah banyak dilakukan. Salah satunya dengan cara modernisasi produksi dan reformasi organisasi negara produsen kopi dunia. Strategi ini diharapkan bisa memberi nilai tambah dan memperbaiki harga jual di tengah tantangan pasar saat ini. Sebab, akibat pandemi, beberapa negara menutup pintu ekspor. Hal itu pula yang membuat rantai pasok menjadi tidak seimbang antara pasokan dan permintaan. Pada saat bersamaan, harga kopi di dalam negeri menurun.

Berdasarkan data Kemendag tahun 2018, Filipina menjadi negara tujuan utama ekspor kopi Indonesia, yaitu sebesar 30% dari total ekspor kopi Indonesia dengan nilai US\$ 421 juta atau setara Rp 6,1 triliun. Ekspor kopi ke Filipina didominasi oleh jenis kopi instan sebesar 99,7%. Amerika Serikat menduduki peringkat dua sebagai importir kopi Indonesia dengan nilai sebesar US\$ 255 juta atau setara Rp 3,2 triliun dengan berkontribusi 19% terhadap total ekspor kopi Indonesia. Tren ekspor kopi Indonesia dalam lima tahun terakhir meningkat rata-rata 1,14% per tahun. Berdasarkan jenisnya, ada peningkatan ekspor produk olahan kopi sebesar 20,04% menjadi US\$ 571,48 juta atau setara Rp 8,31 triliun. Sedangkan untuk ekspor biji kopi menurun 31,25% menjadi US\$ 815,93 juta atau setara Rp 11,8 triliun dari 2017 yang mencapai US\$ 1,2 miliar atau setara Rp 17,5 triliun.

Hingga pada perdagangan akhir pekan, Jum'at (20/11), Bank Indonesia (BI) melakukan sejumlah program pengembangan UMKM kopi di seluruh Kantor Perwakilan Bank Indonesia. Di tengah maraknya tren bisnis kopi pengembangan mencakup pembinaan dari hulu ke hilir guna mendorong optimalisasi kuantitas maupun kualitas komoditas kopi di dalam negeri. Dari sisi hilir, BI menyelenggarakan berbagai kegiatan festival kopi di dalam negeri, menggelar pelatihan dan kurasi untuk produk kopi yang siap masuk ke pasar mancanegara, dan inisiasi untuk membangun wisata edukasi kopi (*coffee edutourism*) yang saat ini sudah terbentuk di salah satu UMKM binaan BI di Jawa Barat, yaitu Kopi Kiwari.